



Pola Pembiasaan Toleransi Beragama dalam Kehidupan Masyarakat dan Implikasinya terhadap Materi Ajar PAI

Fuky Ronald Febriyadi^{*1}, Annida Nursyahida Turrohman²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: 2210040049@student.uinsgd.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-10-12 Revised: 2023-11-23 Published: 2023-12-02 Keywords: <i>Internalization of the Value of Tolerance; Religious Tolerance; Tolerance Village.</i>	<p>This research was motivated by the large number of cases of intolerance in Indonesia, until in 2020 cases of intolerance continued to increase. Especially in West Java, it is an area that has the second highest number of intolerant cases in Indonesia. Making there is suspicion to misunderstanding between religious people in community life. Tolerance Village is one of the efforts to overcome these problems, in fact the Tolerance Village in Bandung City has good harmony. This can be an example of a pattern of habituation of religious tolerance in Islamic Religious Education teaching materials. This study used a qualitative research approach with comparative descriptive methods in Jalan Luna Tolerance Village and Gang Ruhana Tolerance Village. Data collection is done through interviews, observations and document studies. Data analysis in this study is data reduction, data presentation, conclusion drawing or verification. The findings of the study are that there is a sense of tolerance felt in each individual, the community and a peaceful environment. The programs implemented in the two Tolerance Villages are security on every religious holiday, inter-religious dialogue, internal activities of habituating religious tolerance in each house of worship and joint prayer. The process of habituation of tolerance to the stages of value transformation, value transactions and trans-internalization is represented by the implementation of tolerance refraction programs. Then the implications for teaching materials about religious tolerance. Hopefully with this research on Tolerance Village can make every village that has religious diversity become a peaceful and tolerant village, then to inspire other researchers to research on harmony in religious life.</p>
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-10-12 Direvisi: 2023-11-23 Dipublikasi: 2023-12-02 Kata kunci: <i>Internalisasi Nilai Toleransi; Toleransi Beragama; Kampung Toleransi.</i>	<p>Penelitian ini dilatabelakangi oleh banyaknya kasus intoleransi di Indonesia, hingga pada tahun 2020 kasus intoleransi terus bertambah. Terkhusus di Jawa Barat menjadi kawasan yang mempunyai kasus intoleransi kedua tertinggi di Indonesia. Menjadikan ada kecurigaan sampai kesalahfahaman antar umat beragama dalam berkehidupan bermasyarakat. Kampung Toleransi menjadi salah satu upaya untuk menanggulangi permasalahan tersebut, pada kenyataannya di Kampung Toleransi di Kota Bandung mempunyai kerukunan yang baik. Hal itu dapat menjadi suatu contoh pola pembiasaan toleransi beragama pada materi ajar Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif komparatif di Kampung Toleransi Jalan Luna dan Kampung Toleransi Gang Ruhana. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi dokumen. Analisis data pada penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil temuan dari penelitian yaitu adanya rasa toleran yang dirasakan di dalam setiap individu masyarakatnya dan lingkungan yang damai. Program yang dilaksanakan di kedua Kampung Toleransi yaitu pengamanan pada setiap hari raya keagamaan, dialog antar umat beragama, kegiatan internal pembiasaan toleransi beragama di setiap rumah peribadatan dan doa bersama. Proses dari pembiasaan toleransi dengan tahap transformasi nilai, transaksi nilai dan trans-internalisasi terwakili oleh terlaksanakannya program pembiasaan toleransi. Lalu implikasinya terhadap materi ajar tentang toleransi beragama. Semoga dengan penelitian tentang Kampung Toleransi ini dapat membuat setiap kampung yang mempunyai keanekaragaman agama menjadi kampung yang damai dan penuh rasa toleran, lalu untuk menjadi inspirasi peneliti yang lain meneliti tentang kerukunan dalam hidup beragama.</p>
I. PENDAHULUAN Kasus intoleransi banyak terjadi di Indonesia. Seperti pembubaran peribadatan agama minoritas oleh kelompok mayoritas atau sebaliknya	(Kompas.com, 2019). Di beberapa daerah di Indonesia ada yang kesulitan untuk membangun rumah peribadatan seperti gereja dan pura karena penolakan dari masyarakat sekitar.

Mereka yang terusik pun akhirnya melaporkan hal tersebut. Kasus tersebut menjadikan kasus intoleransi di Indonesia bertambah, menurut hasil riset Lembaga Survei Indonesia (LSI), secara umum belum ada perbaikan dalam indikator intoleransi beragama dan berpolitik, bahkan lebih buruk dibanding 2016-2017.

Laporan dari LSI tersebut melaporkan bahwasannya lebih dari 50% umat Muslim keberatan jika warga non-Muslim membangun rumah ibadah di sekitar mereka, LSI juga menilai cukup banyak umat Muslim (37,2%) yang setuju bahwa umat agama minoritas di Indonesia harus mengikuti kemauan Muslim mayoritas (News BBC Indonesia, 2019). Bahkan di Minahasa terjadi pembakaran rumah peribadatan dikarenakan ada sistem yang tidak berjalan dengan baik. Seharusnya pembangunan tempat peribadatan itu harus mengumpulkan 60 tanda tangan warga sekitar. Tetapi sistem tersebut tidak berjalan dengan baik, hal seperti itu pun terjadi di Tolikara Papua, hal tersebut terjadi lagi dengan kasus yang tidak jauh berbeda (Suara.com, 2020).

Setara Institute pada 2019 melakukan riset berkaitan dengan kasus intoleransi di Indonesia. Hasil riset tersebut menyatakan bahwa wilayah dengan angka intoleransi terbesar salah satunya adalah Jawa Barat. Dengan merujuk kepada 12 tahun terakhir masalah yang sering terjadi di Jawa Barat (Pojoksatu.com, 2019; Wijaya, 2019; Afifah, 2020; Aulia, 2019). Penyebab dari banyaknya kasus intoleransi yang terjadi di Indonesia salah satunya adalah Indonesia merupakan negara multiagama sesuai dengan Undang-Undang no.1 PNPS tahun 1965 yaitu Islām, Kristen, Budha, Konghucu dan Hindu. Di Indonesia pada Era Reformasi saat ini ada enam agama yang diakui oleh pemerintah. Perbandingan pemeluk keenam agama tersebut, Islām 87,01 %, Kristen Protestan 6,96%, Khatolik 2,91%, Hindu 1,69%, Budha 0,72 %, Konghucu 0,05 %, Aliran lainnya 0,13 %, dan tidak terdeteksi 0,4 % (Nazmudin, 2018).

Usaha yang dilakukan oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia untuk mengurangi kasus intoleransi di Indonesia dengan mengadakan seminar Internasional tentang Beragama Yang Harmonis karena keberagaman yang ada di Indonesia. Seminar tersebut dihadiri oleh beberapa aktivis keagamaan dimulai dari Islām sampai Hindu hadir disana. Bukan hanya untuk memaparkan empat pilar MPR tetapi Sekjen Liga Muslim Dunia pun hadir sebagai pembicara di seminar

internasional tersebut bertujuan untuk menjadikan keberagaman di Indonesia itu harmonis (Tribun News.com).

Secara legal formal kegiatan MPR RI dalam rangka upaya menjadikan keberagaman agama di Indonesia menjadi harmonis itu di atur dalam Undang-Undang Dasar pasal 28 E ayat (1) tentang kebebasan setiap orang memeluk agama dan beribadat menurut agama yang dianut. Selain dari itu di ayat (2) UUD 1945 juga menyatakan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan. Dalam Pasal 28 I ayat (1) UUD 1945 juga diakui bahwa hak untuk beragama merupakan hak asasi manusia. Selanjutnya Pasal 29 ayat (2) UUD 1945 juga menyatakan bahwa Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agama.

Perundang-undangan yang berkaitan dengan kerukunan antar umat beragama, UU No. 1/PNPS/1965 tanggal 15 Januari 1965, tentang Pencegahan Penyalahgunaan atau Penodaan Agama. Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 01/BER/mdn-mag/1969 tentang pelaksanaan tugas aparaturnya pemerintahan dalam menjamin ketertiban dan kelancaran pelaksanaan pengembangan dan ibadat agama oleh pemeluk-pemeluknya. Instruksi Menteri Agama No. 4, 14 Tahun 1978 tentang kebijakan mengenai aliran kepercayaan. Keputusan Menteri Agama No. 70 Tahun 1978 tentang pedoman penyiar agama. Surat Edaran Menteri Agama No. MA/432/1981 tentang penyelenggaraan peringatan hari-hari besar keagamaan.

Untuk merealisasikan perundang-undangan tersebut Majelis Ulama Indonesia membuat keputusan atau fatwa mengenai kebebasan beragama serta dengan batasan-batasan yang dibuat oleh MUI pada keputusan Komisi Fatwa MUI 7 Maret 1981, tentang perayaan Natal Bersama. Fatwa No. 56 tahun 2016 tentang Hukum Menggunakan Atribut Keagamaan Non-Muslim. Semua elemen negara pada saat ini telah bekerja keras dan bekerja sama untuk menanggulangi bahkan meniadakan perilaku intoleransi tersebut. Dimulai elemen pemerintah dalam skala nasional langsung diprakarsai oleh Wakil Presiden Republik Indonesia yaitu K.H M'aruf Amin, beliau menyatakan akan merencanakan pertemuan antar tokoh agama se-Indonesia bahkan beliau pun menuturkan untuk setiap khatib mempunyai materi yang didalamnya tentang toleransi beragama (Antara News, 2020) (Khazanah, 2020). Lalu Menteri Agama

menindaklanjuti apa yang dilakukan oleh Wakil Presdiden dengan mengampanyekan toleransi dan moderasi beragama kepada masyarakat melalui pencerdasan di dalam seminar 4 pilar Menteri Republik Indonesia (Mudassir, 2019). Selain itu juga Fachru Razi sebagai Menteri Agama Republik Indonesia pun mengintruksikan langsung kepada Pemerintah Daerah agar melakukan sosialisasi atau pencerdasan kepada warganya tentang toleransi (Detik.com, 2019)

Ada beberapa penelitian yang mengangkat tentang toleransi. Dalam penelitian Adeng Muchtar (2017) memaparkan bahwa toleransi sebagai doktrin Islām. Ditambah dengan pendapat organisasi-organisasi agama mahasiswa di Jakarta bahwa toleransi adalah suatu sikap dan tindakan yang bukan hanya membutuhkan kesadaran, tetapi juga semangat, gairah, perjuangan dalam bersikap toleran demi hidup bersama yang lebih baik dengan cara memberikan peluang atau kesempatan pada kelompok atau umat agama lain untuk melakukan sesuatu untuk terciptanya hubungan antar masyarakat yang harmonis dan rukun (Binsar A. Hutabarat dan H. Hans Panjaitan, 2016, hal. 16).

Pentingnya sikap toleransi untuk masyarakat yang majemuk seperti Indonesia harus ditanamkan di setiap individu masyarakatnya (Nur, 2016). Begitu pun menurut Ridho (2012) bahawasannya Islām sangat terbuka dengan kemajemukan. Lalu dibahas juga oleh Nazmudin (2018) bagaimana caranya agar kemajemukan dapat menjadi potensi untuk bersatu, salah satunya dengan cara dialog antar umat beragama. Nafis (2014) pada penelitiannya, menyatakan bahwa toleransi atau pengembangan hidup beragama akan lebih harmonis jika diberikan pemahaman, pembiasaan dan pengkulturan budaya kepada masyarakat atau orang-orang sekitar. Dilanjutkan oleh Yosiphanungkas (2020) menyatakan bahwasannya pembelajaran toleransi dapat di terapkan dengan metode habituasi.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Patilima, 2013, hal. 60-61; Azwar, 2012, hal. 7). Melakukan penelitian non experiment atau kualitatif dengan pendekatan studi kasus komparatif deskriptif karena objek yang diteliti adalah sekelompok masyarakat di dua kampung toleransi yaitu Kampung Toleransi Jalan Luna dan Kampung Toleransi Gang Ruhana, mengenai pembiasaan toleransi beragama dalam kehidupan masyarakat dengan fokus kajian pada

tujuan program, perencanaan program, pelaksanaan program, serta hasil dari program tersebut (Arikunto, 2016).

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang fenomena atau peristiwa sosial yang terjadi di masyarakat, hingga tergambarkan ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut (Sanjaya, 2013). Menggambarkan kegiatan dan fenomena kegiatan secara fleksibel dan berkembang agar dapat menggambarkan realitas yang ada dilapangan secara kompleks (Sugiyono, 2012). Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti menyusun tahapan-tahapan dari proses penelitian yang harus dilakukan mulai dari proses pra-penelitian, proses penelitian, dan pasca penelitian. Secara rinci tahapan penelitian tersebut adalah saebagai berikut:

1. Pra Penelitian

Pada tahap ini peneliti melakukan perencanaan penelitian mulai dari mencari fenomena atau masalah yang terjadi dalam masyarakat terkait dengan pembiasaan toleransi yang ada disana. Kemudian, dari permasalahan yang ada tersebut dikembangkan menjadi beberapa rumusan masalah dan didiskusikan dengan dosen pembimbing. Setelah itu peneliti melakukan studi pendahuluan ke kampung toleransi yang akan dijadikan objek penelitian. Langkah selanjutnya adalah penyusunan proposal penelitian yang nantinya diujikan pada seminar proposal. Tahapan selanjutnya setelah seminar proposal adalah revisi proposal penelitian dan penerimaan surat keputusan pembimbing skripsi.

2. Proses Penelitian

Pada tahap ini peneliti melakukan tahapan penelitian, mulai dari persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan penyusunan laporan. Persiapan penelitian dimulai dari penguatan fokus penelitian, pengembangan literatur, penyusunan desain penelitian, penyusunan instrumen penelitian, penyusunan pedoman penelitian, dan dilanjutkan dengan perizinan penelitian dari pihak pejabat daerah seperti RT, RW dan instansi terkait. Pada tahap pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan orientasi penelitian dan dilanjutkan dengan pengumpulan data lapangan dengan menggunakan beberapa teknik tertentu, yakni: wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Tahapan terakhir dalam proses penelitian adalah pengolahan data hasil temuan. Tahap ini, peneliti mulai dengan

mereduksi data yang sesuai dengan fokus kajian yang diteliti dan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Langkah selanjutnya adalah display data hingga uji dan membuat kesimpulan. Pada penyusunan laporan, peneliti menyusun draft skripsi dan draft jurnal.

3. Pasca Penelitian

Data yang telah diperoleh selama proses penelitian kemudian didiskusikan dengan dosen pembimbing. Kemudian peneliti melakukan pelaporan hasil penelitian dengan berlandaskan kepada pedoman karya tulis ilmiah UPI 2019 serta mempertanggungjawabkannya dalam ujian sidang.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil dari Program Pembiasaan Kampung Toleransi.

1. Jalan Luna

Setelah adanya program pembiasaan Kampung Toleransi Jalan Luna IV RW. 04 tidak ada perselisihan antar umat beragama. Semua saling menghargai dan menghormati, tidak ada rasa eksklusif karena tidak memandang perbedaan status. Lebih terjaga keamanan dan ketertibannya khususnya untuk diri pribadi lebih nyaman karena dari setiap individunya saling *respect* antara satu sama lain. Karena saling membantu bukan untuk diperbudak tetapi dari kesadaran sendiri-sendiri tetap dalam koridor yang tepat. Saling menghargai kepada umat beragama dirasakan pada saat di rumah sampai ke jalan-jalan sekitaran rumah peribadatan. Sifat gotong royong dari warga semakin membaik, walaupun sebelum adanya kampung toleransi sifat gotong-royongnya memang sudah baik. Selain dari itu, kerukunan beragama semakin terjaga, saling menghargai sebuah perbedaan adalah yang paling indah.

Masyarakat merasa senang, damai, dan penuh. Komunikasi menjadi lebih mudah, karena setiap bertemu orang itu ada kedekatan emosional tersendiri. Semakin nyaman, aman dan tentram tinggal di kampung toleransi walaupun berbeda agama, suku dan ras. Bukan hanya kepada umat Islām ataupun sesama umat Islām, kepada umat diluar umat Islām pun tegur sapa dalam kehidupan sehari-hari tetap berjalan. Sebelum dan sesudah adanya Kampung Toleransi di Jalan Luna toleransi

telah terjalin dengan baik. Namun setelah adanya Kampung Toleransi ada peningkatan dalam aspek kekompakan, wawasan dan empati yang dirasakan oleh setiap warga Jalan Luna terlihat dari kehidupan sehari-hari di Jalan Luna.

2. Gang Ruhana

Setelah adanya program pembiasaan Kampung Toleransi Gang Ruhana warga menjadi lebih aktif dan peduli. Senang, merasa damai dan nyaman. Nyaman, karena berangkat dari ajaran semua agama. Sesungguhnya tidak ada kebenaran yang tidak melalui tuntunan Tuhan. Untuk warganya mempunyai wawasan antar agama yang cukup baik, itulah yang menciptakan kesenangan, walaupun terdapat perbedaan tetapi saling menguatkan. Semuanya telah merasa bersatu tidak ada bedanya, dari masih kanak-kanak sudah bersama. Kenyamanan tersebut terlihat pada interaksi sosial yang ada kehidupan masyarakatnya, teguran dan sapaan khas orang yang sudah dekat terlihat antara umat Islām dengan umat non-Islām. Saling pengertian antara satu sama lain, antara rumah peribadatan satu dengan rumah peribadatan lain sudah terjalin dengan baik. Menambah erat tali persaudaraan dan kekeluargaan. Tidak ada pertikaian atau permasalahan, rukun bahkan sebelum diresmikan menjadi kampung toleransi.

Warga Gang Ruhana setelah adanya Kampung Toleransi menjadi lebih pengertian satu sama lain. Lalu warga merasakan kenyamanan disaat tinggal di Kampung Toleransi tidak ada batasan dalam interaksi sosial bahkan untuk peribadatan. Hal tersebut meningkat setelah adanya Kampung Toleransi, karena sebelumnya pun warga disana telah merasakan hal tersebut. Hasil dari Program pembiasaan kampung toleransi di kedua Kampung Toleransi berjalan dengan baik karena terlihat dari temuan peneliti di lapangan. Ada persamaan di kedua kampung toleransi tersebut, hal-hal baik yang dirasakan oleh warganya itu sebelumnya telah ada lalu setelah adanya Kampung Toleransi hal baik itu ada peningkatan di setiap warganya.

B. Pembahasan

Sesuai dengan temuan yang didapatkan di lapangan peneliti akan membahas tentang

profil kampung toleransi, program pembiasaan toleransi beragama pada masyarakat, proses pembiasaan toleransi beragama dan hasil program pembiasaan kampung toleransi.

1. Hasil Program Pembiasaan Kampung Toleransi

Sebelum dan sesudah adanya Kampung Toleransi di Jalan Luna dan Gang Ruhana toleransi telah terjalin dengan baik. Namun setelah adanya Kampung Toleransi ada peningkatan dalam aspek kekompakan, wawasan dan empati yang dirasakan oleh setiap warga Kampung Toleransi terlihat dari kehidupan sehari-hari. Hasil Program pembiasaan di kedua kampung toleransi berjalan dengan baik terlihat dari temuan peneliti di lapangan. Ada persamaan di kedua kampung toleransi tersebut, hal-hal baik yang dirasakan oleh warganya itu sebelumnya telah ada, lalu setelah adanya Kampung Toleransi hal baik itu ada peningkatan di setiap warganya.

Menurut Syah (2016) pembiasaan yang dilakukan di Jalan Luna dan Gang Ruhana merupakan proses pada pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada yang bertujuan agar memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selaras dengan pernyataan Suryana (2011) agama sebagai pedoman perilaku yang suci mengarahkan penganutnya untuk saling menghargai dan menghormati, tetapi seringkali kenyataan menunjukkan sebaliknya, para penganut agama lebih tertarik kepada aspek-aspek yang bersifat emosional.

Tidak ada rasa eksklusif dari warga karena tidak memandang perbedaan status. Dengan mengedepankan karakter toleransi, masyarakat prulalis akan dapat mengatasi problem beragama tersebut. Karakter toleransi diartikan sebagai sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Sidharta, 2009). Orang yang toleran dalam beragama menurut Izzan (2017) ialah orang yang bersedia berbeda agama dengan orang lain. Sikap ini adalah kebaikan puncak yang dapat mewujudkan hidup berdampingan dengan orang yang beda agama menjadi indah. Muslim menghormati agama-agama

lain dan menghargai pemeluk-pemeluknya dalam pergaulan (Muhajarah, 2016)

Dampak dari warga yang mempunyai perkembangan setelah adanya program pembiasaan adalah daerah lebih terjaga keamanan dan ketertibannya di Jalan Luna dan Gang Ruhana. Untuk diri pribadi lebih nyaman karena dari setiap individunya saling *respect*. Karena pada saat membantu umat lain, umat yang satu bukan untuk diperbudak tetapi dari kesadaran sendiri-sendiri tetap dalam koridor yang tepat. Toleransi mengandung maksud untuk memungkinkan terbentuknya sistem yang menjamin keamanan pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat dalam masyarakat (Casram, 2016). Tidak ada ribut-ribut karena perbedaan keyakinan itulah yang dirasakan oleh warga sekitar. Merasakan senang, damai, tidak masing-masing (individual). Komunikasi menjadi lebih mudah, karena setiap ketemu orang itu ada kedekatan emosional tersendiri dengan pembiasaan inilah akhirnya suatu aktifitas akan menjadi milik generasi di kemudian hari (Syaiful Bahri & Aswan Zain, 2002.).

Interaksi dalam kehidupan sehari-hari adalah salah satu praktik hubungan kehidupan duniawi dan tidak lebih seperti urusan ibadah. Sebagai makhluk sosial sudah sepantasnya untuk mau dan sadar dalam berbuat baik dan menghormati makhluk yang lain (Nafis, 2014). Interaksi tersebut salah upaya untuk merubah tingkah laku manusia sehingga melahirkan akhlak yang baik salah satunya dengan metode pertemanan atau pergaulan, metode ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia memiliki tabiat meniru. Jika seseorang bergaul dengan orang yang saleh dan baik, akan tumbuh kebaikan-kebaikan dalam dirinya (Purnama, 2017).

Perilaku dari masyarakat Kampung Toleransi sudah sesuai dengan teori-teori yang telah dipaparkan. Dari setiap individu dengan individu lain telah tertanam dalam kehidupan warga kedua kampung tersebut, bukan hanya pengetahuan tentang toleransi namun dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut berdampak kepada lingkungan yang damai, interaksi antar keluarga terjalin dengan baik yang dapat mengikis perbuatan-

perbuatan yang tidak sesuai dengan peraturan agama dan negara.

2. Implikasi Pembiasaan Toleransi Beragama terhadap Materi Ajar Pendidikan Agama Islam

Kegiatan toleransi beragama di Kampung Toleransi Jalan Luna dan Gang Ruhana berjalan dengan baik. Salah satunya adalah program pembiasaan toleransi beragama di internal rumah peribadatan yang dilaksanakan secara verbal dalam suatu kajian atau pemaparan. Hal tersebut sesuai dengan pembelajaran yang tertuang pada buku Pendidikan Agama Islam bahwasannya toleransi dalam berkata-kata. Kegiatan verbal tersebut membahas tentang bagaimana cara pandang setiap agama tentang toleransi beragama, menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, menjembatani kesenjangan di antara kita sehingga tercapai kesamaan sikap (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).

Selain program internal setiap rumah peribadatan, adapula program dialog antar umat beragama. Dalam program tersebut membahas tentang perkembangan kegiatan di setiap rumah peribadatan, apakah ada hambatan atau bahkan mungkin mengharuskan dibantu oleh beberapa pihak. Selain dari itu membahas tentang setiap peribadatan yang mungkin harus diketahui oleh beberapa pihak agar dipahami dan menjadi saling mengerti. Karena dalam materi ajar Pendidikan Agama Islam (2014) toleransi merupakan awal dari sikap menerima bahwa perbedaan bukanlah suatu hal yang salah, justru perbedaan harus dihargai dan dimengerti sebagai kekayaan.

Lalu program yang dilaksanakan oleh kedua kampung toleransi tersebut adalah terkait dengan pengamanan pada saat hari raya keagamaan. Namun tidak semata-mata umat yang tidak merayakan hari raya tersebut menjadi ikut merayakan, dalam kegiatan tersebut tetap ada batasan-batasan yang diterapkan pada saat pengamanan hari raya keagamaan. Selain intruksi al-Quran yang terdapat pada surat Al-Kafirun ditambah pula dengan intruksi dari al-Quran surat Yunus ayat 41 tentang "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanku. Kamu terlepas diri terhadap apa

yang aku kerjakan dan akupun terlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan". Ditambah oleh hadits riwayat At Tirmidzi terkait berbuat baik kepada saudara dan tetangga. Hal tersebut sesuai dengan bahan ajar Pendidikan Agama Islam bahwasannya orang beriman tegas dan berpendirian teguh atas keyakinannya meskipun hidup di tengah-tengah orang yang berbeda keyakinan dengan dirinya (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).

Program-program yang dilaksanakan oleh kedua kampung toleransi berpengaruh kepada kebiasaan setiap warga yang hidup disana. Sifat saling menghargai dan menghormati menjadi lebih terasa dalam diri setiap warganya, kepedulian antar sesama pun terlihat tidak ada batas atau rasa malu karena gengsi diantara satu sama lain. Fenomena tersebut sesuai dengan materi ajar PAI (2014) bahwa toleransi itu dalam bertindak laku di kehidupan sehari-hari.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan pembiasaan toleransi beragama dalam kehidupan masyarakat studi deskriptif komparatif di Kampung Toleransi Jalan Luna dan Gang Ruhana sudah cukup baik, dilihat dari profil, proses dari program pembiasaan dan perilaku masyarakat yang dihasilkan dari program pembiasaan.

Program pembiasaan toleransi tersebut sesuai dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya dalam materi ajar di sekolah. Pada materi ajar kelas 11 Bab 11 tentang toleransi sebagai alat pemersatu bangsa, definisi dari toleransi disana sesuai dengan realita yang ada di Kampung Toleransi. Selain dari itu kegiatan-kegiatan yang dibicarakan dalam buku PAI tersebut terlaksanakan di Kampung Toleransi, menjadikan pola pembiasaan toleransi beragama dalam kehidupan masyarakat terlaksanakan dengan baik sesuai dengan yang ada di buku PAI kelas 11 tersebut. Selanjutnya terkait dengan metode pembiasaan, terprogram dan tidak terprogram berhasil dilakukan. Pembiasaan yang dilakukan dari generasi ke generasi menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk dilepaskan dalam masyarakat. tidak

menutup kemungkinan bahwa metode pembiasaan itu berhasil dalam ruang lingkup pendidikan formal.

B. Saran

Setelah ditarik kesimpulan tentang pembiasaan toleransi beragama dalam kehidupan masyarakat studi komparatif Kampung Toleransi Jalan Luna dan Gang Ruhana, maka peneliti mengajukan beberapa rekomendasi yang sekiranya dapat dijadikan masukan dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pembiasaan toleransi beragama dalam kehidupan masyarakat di Kampung Toleransi Jalan Luna dan Gang Ruhana.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. (2001). *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Buku Kompas.
- Adeng Muchat Ghzali & Busro. (2017). Pendidikan Islam dalam Dinamika Kehidupan Beragama di Indonesia. *Intizar*, 93.
- Afifah, N. (2020, Maret Kamis). 86 News. Diambil kembali dari 86News: <https://86news.co/2020/02/18/kkn-nusantara-di-desa-oeteta-hasilkan-produk-loreta-nusantara-untuk-jujung-tinggi-toleransi/>
- Afifyah, s. (2019, 12 Jumat). *Tagar.id untuk Indonesia*. Diambil kembali dari Berita: <https://www.tagar.id/jawa-barat-provinsi-paling-intoleran-uu-meradang>
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa paedagogia*, 21-33.
- Ali, Y. F. (2017). Upaya Tokoh Agama dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antarumat Beragama. *Untirta Civic Education Journal*, 91-112.
- Anggoro, B. (2017, Agustus Minggu). *Media Indonesia*. Diambil kembali dari Media Indonesia: <https://mediaindonesia.com/read/detail/118459-ridwan-kamil-resmikan-kampung-toleransi>
- Anggraeni, D. (2018). Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub. *Jurnal Studi Al Quran*, 59.
- Aprialdo, D. (2019, 11 Minggu). *Kompas.com*. Diambil kembali dari Nasional: <https://nasional.kompas.com/read/2019/11/17/16015521/imparsial-intoleransi-masih-jadi-masalah-yang-terus-berulang-di-indonesia?page=all>
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arikunto, S. (2016). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aulia, D. P. (2019, 11 Minggu). *Detik.com*. Diambil kembali dari Detikflash: <https://news.detik.com/video/191124047/jawa-barat-provinsi-paling-intoleran-kebebasan-beragama>
- Azwar, S. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, X(1).
- Binsar A. Hutabarat dan H. Hans Panjaitan. (2016). Tingkat Toleransi Antaragama di Masyarakat Indonesia. *Societas Dei*, 9-34.
- Budiyono, H. (2013). Penelitian Kualitatif Proses Pembelajaran Menulis: Pengumpulan dan Analisis Datanya. *Pena*, III(2).
- Burhanudin, T. (2001). *Akhlaq Pesantren Solusi bagi Keusakan akhlak*. Yogyakarta: ITTAQA Press.
- Casram. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 187-198.
- Chusnul Chotimah & Indah Khomsiyah. (2019). INOVASI KELEMBAGAAN PONDOK PESANTREN MELALUI TRANSFORMASI NILAI: STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN AMANATUL UMMAH PACET MOJOKERTO. *At Turats*, 21-36.

- com, c.-M. (2020, Maret Kamis). *Tribun.news*. Diambil kembali dari *Tribun-medan.com*: <https://medan.tribunnews.com/2019/11/04/jambore-siswa-lintas-agama-didukung-pemprov-sumut-demi-cegah-intoleransi>
- Content Writer. (2020, 02 Rabu). *Tribun News.com*. Diambil kembali dari Berita: <https://www.tribunnews.com/mpr-ri/2020/02/26/mpr-gelar-seminar-internasional-tentang-beragama-yang-harmonis>
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1985). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Digdoyo. (2018). Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya dan Tanggung Jawab. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 42-60.
- Dinata, R. (2012). Konsep Toleransi Beragama dalam Tafsir Al Quran Tematik Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia. *ESENSIA*.
- Faturahman, B. M. (2018). Pluralisme Agama dan Modernitas Pembangunan. *Seminar Nasional Islam Moderat UNWAHA Jombang*, 20-41.
- Fidiyani, R. (2013). Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. *Dinamika Hukum*, 469-482.
- Ghazali, A. M. (2013). Teologi Kerukunan Beragama Dalam Islam. *Analisis*, 281.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- H. E Mulyasa & Dewi Ispurwanti. (2003). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hafidzi, A. (2019). Konsep Toleransi dan Kematangan Agama dalam Konflik Beragama di Masyarakat Indonesia. *Potret Pikiran*, 51-60.
- Hasan, S. (2018). Internalisasi Nilai Toleransi Beragama. *PTKI Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama*, 79-9.
- Hasyim, U. (1979). *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Ispranoto, T. (2018, Mei Jumat). *Detik.com*. Diambil kembali dari *News.Detik.com*: <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4016218/semangat-menjaga-kerukunan-di-kampung-toleransi-bandung>
- Izzan, A. (2017). Menumbuhkan Nilai Toleransi dalam Keragaman Beragama. *KALAM*, 165-185.
- Jinan, M. (2014). Mohammad Natsir dalam Dinamika Hubungan Antaragama di Indonesia. *Profetika Jurnal Studi Islam*, 208-229.
- Kahmad. (2009). *Sosiologi Agama*. Bandung: Rosdakarya.
- Karim, A. (2016). Toleransi Umat Beragama di Desa Loloan, Jembrana dan Bali. *Analisa*, 1-31.
- Katsir, I. (2014). *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Asy Syafi'i.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Pusat Kurikulum Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
- Kosasih, E. D. (2019). Penerapan Karakter Toleransi Beragama Pada Masyarakat Cigugur Kuningan Yang Pluralis. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1-11.
- Lailatus Shoimah, Sulthoni & Yerry Soepriyanto. (2018). Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 169-175.